

# Mengampuni Keberdosaan Erotisme

## MENGAMPUNI KEBERDOSAAN EROTISME

(Fr. Theo Acai)

Mendengar kata eros, erotik, erotisme, pasti kebanyakan orang membayangkan tentang hal-hal yang berkaitan dunia seksual atau paling kurang mengarah kepada ekseseks negatif. Jansen Sinamo dalam pengantar tulisannya yang berjudul “Hidup Yang Erotik” menuturkan bahwa eros, erotik, erotisme merupakan tiga kata yang berasal dari akar sama. Suasannya juga sama, yakni gelora semangat purba yang atraktif dan menggoda. Menjijikkan bagi kaum saleh tapi menggairahkan bagi orang kebanyakan, kotor bagi para pemeluk teguh tapi merangsang bagi warga abangan, najis bagi umat alim tetapi spirit bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat.

Saya pun mengamini argumen ini, karena kenyataannya selama ini menunjukkan bahwa banyak orang khususnya kaum beragama mengidentikan erotik dengan nafsu sesat atau hal-hal najis. Dengan kata lain kata ini sangat dekat dengan dosa. Tidak heran bila segala hal yang berkaitan dengan erotisme ini dianggap hina dan menjijikkan. Untuk itu, kaum beragama pun berupaya menjaga jarak dengan hal-hal seputar erotisme. Segala bentuk erotisme dijauhkan dan diperangi.

Namun sangat intersant, ketika seorang pemikir Yahudi bernama Marc Gafni menilai bahwa eros pada dasarnya adalah energi vital yang suci. Eros dan spiritualitas ternyata berkaitan erat secara mendalam. Tegasnya, yang erotik dan yang kudus sebenarnya serupa dan sama. Maka, hidup yang erotik adalah hidup yang sakral. Bahkan, tanpa eros kesucian kita cuma ecek-ecek, tidak jenuin dari jiwa yang terdalam. Tanpa eros, kesalehan kita pura-pura saja, tidak meresap sampai ke batin.

Gafni mempertegas argumennya dengan mengemukakan empat wajah eros. *Pertama*, eros berarti berada di dalam. Terlibat secara erotik berarti masuk jauh ke dalam, terlibat total secara mendalam. Pada Bait Suci yang dibangun Salomo, di bagian paling dalam terdapat ruang Ruang Mahakudus. Dalam bahasa Ibrani ruang itu disebut lefnai lefnei ‘yang di dalam dari yang di dalam’. Jadi, apa pun yang sungguh-sungguh mendalam atau paling dalam pada hakikatnya adalah suci. Di sini, lawan kata suci bukan cuma najis, tetapi juga dangkal, superfisial, atau permukaan. Dalam kuil kuno itu, adalah seksualitas—yang disimbolkan oleh sepasang kerubim di atas tabut perjanjian dalam postur saling berpelukan—yang menjadi model tentang bagaimana hidup secara erotik. Maka, semua aktivitas di mana kita mampu tenggelam total di dalamnya, dalam artian ini, merupakan aktivitas yang erotik dan kudus.

*Kedua*, eros berarti hadir sepenuhnya. Hadir berarti tampil penuh konsentrasi dalam sebuah percakapan atau kegiatan sehingga kita mampu memetik sukacita dan martabat darinya. Kita merasa penuh, tak lagi kosong. Dengan hadir, kita

mampu melihat keunikan, kompleksitas, dan kekayaan satu sama lain, serta keagungan ultimatnya.

*Ketiga*, eros adalah hasrat atau keinginan. Dalam Yudaisme, hasrat, keinginan, dan kerinduan adalah ihwal yang suci. Eros adalah hasrat menjadi, memperoleh, dan menikmati. Karena merindulah, maka kita ada dan terus mengada. Karena mendambalah, maka kita menjadi dan terus menjadi. Selama di luar kita terpaksa mengabaikan dan memadamkan hasrat hati kita. Namun, saat di dalam, saat kita hadir sepenuhnya, maka kita dapat meraih semua yang kita dambakan dan impikan. Jadi, dalam kerinduanlah terdapat keajaiban eros. Itulah senar-senar hati yang terus bergetar sensasional karena dirangsang oleh apa yang kita hasrati sepenuh rindu. Diputus dari eros yang merindu berarti dibiarkan mati sendiri dalam kerontangannya gurun sepi yang tak kenal belas kasihan.

*Keempat*, eros ialah kesalingterhubungan dengan semua kehidupan. Rindu, keinginan dan hasrat selalu membisikkan bahwa kita saling terhubung. Kata religi (agama) berasal dari bahasa Latin, ligare, artinya hubungan. Tujuan religi dengan demikian ialah menghubungkan kembali semua kita. Niat agama ialah membawa kita ke ruang paling dalam di mana kita saling berhadap-hadapan, bertatapan muka, dan dengan begitu mengalami interkoneksi batin dengan semua wajah realitas. Maka, memutus hubungan dengan eros adalah sebuah dosa. Dosa di sini adalah separasi dan isolasi, yaitu keterpisahan dari sumber kehidupan dan semua wajahnya. Dosa berarti keadaan yang tragis. Tak hanya bahwa kita kehilangan sumber sukacita terbesar, tetapi sekaligus memutuskan jejaring relasional kita dengan yang ilahi yang tanpanya seluruh tatanan kehidupan ini akan runtuh.

Terhadap pemikiran cemerlang Marc Gafni ini, saya pun sepakat apabila konsep pemikiran selama ini yang menganggap hal-hal seputar erotisme sebagai sesuatu yang najis atau eksremnya dianggap sebagai dosa, mestinya dirubah. Kalau perlu hal-hal seputar erotisme ini ditransformasi sebagai hal-hal yang suci, sebagaimana diungkapkan Gafni. Karena itu, agar erotisme kembali ke makna asalnya maka hal pertama yang mesti diprioritaskan adalah kita mesti mengampuni keberdosaan erotisme. Pengampunan terhadapnya membawa suatu pembebasan dan semangat yang baru sesuai dengan arti dasarnya sebagai gelora purba yang atraktif nan suci.

\*\*\*\*